



# Kedudukan al-Sunnah

Oleh Ust. H. Muhammad Yusran Anshar, Lc., MA.

Alumni Fakultas Hadits, Islamic University of Medina KSA pada Tahun 1998, dan  
Dosen Tetap pada Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar.

ridhai  
Islam itu  
jadi  
agama  
bagimu".<sup>1</sup>

Dalam  
ayat yang  
lain Allah  
ﷻ  
berfirman:

(إِنَّا نَحْنُ نَرْتَلِنَا  
الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ  
لَحَافِظُونَ )

"Se-  
uh<sup>1</sup> QS. al-Māidah :  
3  
Kani-i-ari

menarakan  
an adz-  
Dzikh, dan  
sesunggu  
hnya  
Kami  
benar-  
benar  
memelika  
ranya".<sup>2</sup>

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

**K**etika Allah ﷻ menyempurnakan *al-Dīn* ini dan memelihara *al-Qur'ān al-Karīm*, yang merupakan pedoman hidup kita, dari campur tangan manusia yang mau menodai

kesuciannya dan mengubah isinya, maka itulah nikmat Allah yang terbesar atas umat ini. Nikmat dan keutamaan yang tidak Dia berikan kepada agama-agama dan umat-umat sebelum kita. Allah ﷻ berfirman,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ  
(الإِسْلَامَ دِينًا )

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni`mat-Ku, dan telah Ku-

NUKHBATUL 'ULUM, Volume 1, Tahun 1434 H /  
2013 M

Sebagai *al-Dīn* penyempurnaan yang tidak ada lagi *al-Dīn*  
2013 M

yang datang sesudahnya, maka Allah ﷻ memelihara dan menjaga *al-Dīn* dan *al-Qur'ān* dari segala macam bentuk

penyelewengan dan campuran tangan manusia. Lalu bagaimana halnya dengan *al-Sunnah* yang merupakan salah satu dari sumber syari'at Islam dan merupakan penjelasan terhadap *al-Qur'ān*? Sebagaimana Allah ﷻ menjaga kemurnian *al-Qur'ān* maka Allah ﷻ juga menjaga kemurnian *al-Sunnah*. Adapun

bentuk penjagaan Allah ﷻ terhadap *al-Sunnah* adalah dengan menghidupkan serta membimbing para ulama hadits untuk tampil berkhidmat kepada *al-Sunnah*. Maka dengan khidmat yang mereka lakukan lewat pemisahan hadits-hadits yang *ḍa'īf* dan *mauḍū'* dari hadits-hadits yang *ṣaḥīḥ* sehingga kita dapat beribadah dengan penuh keyakinan dan *baṣīrah*.

Saat ini kita berada di masa yang penuh kegoncangan dengan berbagai macam sistem yang ada, sistem-sistem tersebut tidak mampu melahirkan keselamatan serta jaminan ketenangan untuk penduduk dunia. Hal itu disebabkan karena sumber-sumber syariat Islam yang tidak diaplikasikan. Oleh karena itu, seyogyanya sebagai muslim, kita berkeyakinan teguh bahwa *makhraj* (solusi) dari seluruh problematika yang kita hadapi adalah *rujū'* (kembali) kepada ajaran Islam yang murni sebagaimana termaktub dalam *al-Qur'ān* dan *al-Sunnah* yang telah dijalankan dengan baik oleh para *al-Salaf al-Ṣāliḥ* *\_rahimahumullāhu ta'āla ajma'in*.

Sumber syariat Islam tidaklah asing bagi kaum muslimin. *al-Sunnah* merupakan salah satu sumber hukum Islam di samping *al-Qur'ān* dan memiliki cabang-cabang ilmu yang sangat luas. Hal ini disebabkan karena *al-Qur'ān* kebanyakan hanya mencantumkan kaidah-kaidah yang bersifat umum serta hukum-hukum yang sifatnya global, sementara penjelasannya didapatkan dalam *al-Sunnah al-Nabawiyah*.

Karena itu, *al-Sunnah* mesti dijadikan landasan dan rujukan serta diberikan perhatian yang sepantasnya untuk digali hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Dan pembahasan tentang *sunnah* Nabi ﷺ merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan *fikrah Islamiyyah* serta upaya untuk mengenal salah satu *maṣḍar* (sumber) syariat Islam. Apalagi *al-Sunnah* sejak dulu selalu menjadi sasaran dari serangan

*firqah-firqah* yang menyimpang dari manhaj yang *haq*, yang bertujuan untuk memalingkan umat Islam dari manhaj Nabawi dan menjadikan mereka ragu terhadap *al-Sunnah*. Sebagaimana yang kita saksikan pada abad ini di mana para orientalis melemparkan berbagai *syubhāt* untuk menimbulkan fitnah bagi kaum muslimin. Sayangnya, sebagian kaum muslimin termasuk para da'i dan muballigh tertipu dengan pemikiran-pemikiran kaum orientalis yang dikemas dengan bahasa yang diperindah yang mencoba membuat keragu-raguan terhadap kedudukan dan fungsi *al-Sunnah* dalam syariat Islam. Akhirnya, lahir dalam tubuh kaum muslimin sendiri termasuk para da'inya bahkan dari sebagian yang dikategorikan sebagai cendekiawan muslim yang mengingkari *manzilah* (kedudukan) dan fungsi *al-Sunnah* tersebut, baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Mudah-mudahan tulisan yang ringkas dan sederhana ini dapat menjelaskan kepada kita tentang *manzilah* dan fungsi *al-Sunnah*, serta kewajiban berpegang teguh kepadanya, sekaligus menjawab *syubhāt* yang dilontarkan para pengingkarnya. *Wallahul Musta'an.*

## B. Ta'rif (definisi) al-Sunnah<sup>3</sup>

### 1. Prespektif Etimologi

Ditinjau dari etimologinya (bahasa) *al-Sunnah* berasal dari rangkaian kata : سَنَّ - يَسُنُّ - سُنًّا، سُنَّةٌ berarti: *sīrah* atau *ṭarīqah* (jalan) yang baik maupun yang buruk. Allah ﷻ berfirman:

﴿يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذَيِّبَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾

"Allah hendak menerangkan (hukum syari'at-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang

NUKHBATUL QUR'AN, Volume 1, Tahun 1434 H / 2013 M. NUKHBATUL QUR'AN, Volume 1, Tahun 1434 H / 2013 M.

yang sebelum kamu dan (hendak) menerima tawbatmu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".<sup>4</sup>

D  
alam  
tafsir  
al-  
Qurṭub  
ī  
disebu  
tkan  
bahwa  
salah  
satu  
makna  
:  
وَيَهْدِيكُمْ  
مُّ سُنَنَ  
الَّذِينَ  
مِّنْ  
قَبْلِكُمْ  
Adalah  
:  
"Dia  
menjel  
askan  
kepad  
amu  
jalan-  
jalan  
orang  
sebelu  
mmu  
dari  
Allah  
hak  
dan  
batil".<sup>5</sup>

Tafsiran ini menunjukkan bahwa kata “*sunan*” yang merupakan bentuk jamak dari “*sunnah*” digunakan pada yang baik maupun yang buruk.

Makna menurut bahasa ini juga ditunjukkan dalam sebuah hadits:

مَنْ  
سَنَّ  
فِي  
الْإِسْلَامِ  
سُنَّةً  
حَسَنَةً  
فَعَمِلَ  
بِهَا  
بَعْدَهُ  
كُتِبَ لَهُ  
مِنْ  
أَجْرِ  
مَنْ  
عَمِلَ  
بِهَا  
وَلَا  
يَنْقُصُ  
مِنْ  
أَجْرِهِ  
شَيْءٌ  
وَمَنْ  
سَنَّ  
فِي  
الْإِسْلَامِ  
سُنَّةً  
سَيِّئَةً  
فَعَمِلَ  
بِهَا  
بَعْدَهُ

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِنْ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِهِ شَيْءٌ

3. **Lihat:** *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī' al-*

*al-Qur'ān* (5/148).

“Barangsiapa yang melakukan di dalam I (jalan/ccontoh) yang baik maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya sesudahnya tanpa mengurangi pahala dari orang-orang tersebut sedikit pun. Dan barangsiapa melakukan di dalam Islam jalan/ccontoh (sunnah) yang tidak baik maka atasnya dosa dan dosa orang-orang yang mengamalkannya sesudahnya tanpa mengurangi dari dosa-dosa mereka sedikit pun”.<sup>6</sup>

## 2. Prespektif Terminologi

Ulama kita berikhtilaf dalam meletakkan definisi *al-Sunnah* sesuai dengan bidang dan disiplin ilmu mereka, antara lain:

- Menurut **Ulama Hadits (Muḥaddiṣūn)**: “Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi ﷺ berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat jasmani dan akhlaq beliau; baik itu sebelum diutus maupun sesudahnya”.
- Menurut **Ulama Uṣūl al-Fiqh (Uṣūliyyūn)**: “Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi ﷺ selain dari *al-Qur’ān*, baik itu perkataan, perbuatan, dan *taqrīr* yang pantas dijadikan dalil untuk menetapkan hukum syar’ī”.
- Menurut **Ulama Fiqh (Fuqahā’)**: “Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi ﷺ dan hukumnya tidak *farḍu/wajib*”.

- Menurut **Ulama Akidah**: “*al-Sunnah* adalah segala sesuatu yang sesuai dengan *Kitāb (al-Qur’ān)* dan hadits serta *Ijmā’ Salaf al-Ummah* baik akidah maupun ibadah yang merupak

6. HR. Muslim; Kitab Zakat (2348) dan Kitab Ilmu (6741) da-ri Jarīr bin ‘Abdullāh

7. **Lihat:** *al-Hujjah fī Bayān al-Mahajjah* (2:384,428) dan *Jāmi’ al-’Ulūm wa*

bid  
'ah  
".<sup>7</sup>  
D  
ari  
keemp  
at  
definisi  
i yang

telah disebutkan oleh para ulama tersebut, nampak bagi kita bahwa definisi yang disebutkan oleh ulama hadits adalah definisi yang terlengkap dan cakupannya paling luas dan definisi inilah yang kita maksudkan dalam pembahasan ini. Namun demikian, jika kita perhatikan ketiga definisi yang lain, dilihat bahwa pada setiap definisi memiliki maksud dan sasaran tertentu yang sesuai dengan bidang dan disiplin ilmu para ulama kita *\_rahimahumullāhu jamī'an\_*.

Makna-makna lain dari kata "*al-Sunnah*" yang tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadits serta yang disebutkan oleh ulama Salaf kita adalah :

- a) Peristiwa dan kejadian yang berulang dan telah terjadi pada umat-umat terdahulu, Allah ﷻ berfirman:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ ( )  
فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

"*Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)*".<sup>8</sup>

- b) Keputusan dan ketentuan Allah ﷻ yang tetap dan pasti terjadi,  
Firman Allah ﷻ :

( سُنَّةَ مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا  
تَحْوِيلًا )

"(Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan Kami itu".<sup>9</sup>

Firman Allah ﷻ

NUKHBATUL 'ULUM, Volume 1, Tahun 1434 H / 2013 M ( سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ  
تَبْدِيلًا ) NUKHBATUL 'ULUM, Volume 1, Tahun 1434 H / 2013 M

"*Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan*

ka  
mu  
se  
kal  
i-  
kal  
i  
tia  
da  
ak  
an  
me  
nd  
ap  
ati  
per  
ub  
ah  
an  
pa  
da  
su  
nn  
ah  
All  
ah  
".<sup>10</sup>

Juga firman-Nya:

( سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ  
تَبْدِيلًا )

“Sebagai suatu sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu”.<sup>11</sup>

- c) Apa-apa yang dipegangi oleh para *al-Salā*...  
sebagaimana yang ditunjukkan dalam hadits 'Irbād  
bin Sariyah □:

□...فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ  
□ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَصُوا بِهَا بِالتَّوَّاجِدِ...□

"...  
He  
nd  
ak  
ny  
a  
kal  
  
me  
ngi  
kut  
i  
su  
nn  
ah  
ku  
da  
n  
su  
nn  
ah  
kh  
ula  
fa  
ras  
yid  
in  
ya  
ng  
me  
nd  
ap  
atk  
an  
pet  
unj  
uk,  
ber  
pe  
ga  
ng  
teg  
uhl

ah padanya, gigitlah sunnah tersebut dengan gigi gerahammu..."<sup>12</sup>

- d)
- e)
- f)
- g)
- h)
- i)
- j)
- k)
- l)



- 8. QS. Ali-'Imran : 137
- 9. QS. al-Isrā : 77
- 10. QS. Al-Aḥzāb : 62
- 11. QS. al-Fatḥ : 23
- 12. HR. Abū Daūd,

Telah sepakat 'ulama ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah sebagai salah satu sumber syari'at Islam

m) Masalah-masalah pokok dari *al-Dīn* ini. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan istilah *sunnah* oleh para ulama kita terhadap buku-buku akidah mereka. Di antaranya: *Kitāb al-Sunnah* dan *Uṣūl al-Sunnah* oleh Imam Aḥmad, *al-Sunnah* oleh Ibnu Abī 'Āṣim, *al-Sunnah* oleh Imam al-Khallāl, *Syarhu al-Sunnah* oleh Imam al-Barbahārī dan *al-Sunnah* oleh 'Abdullāh bin Imam Aḥmad -*rahimahumullāhu jamī'an*-.  
n) Adapun makna *hadits* sebagai berikut:

- Berdasarkan makna etimologinya adalah "sesuatu yang baru atau sesuatu yang dibicarakan".
- Berdasarkan terminologi kebanyakan ulama kita menganggapnya bersinonim dengan "*al-Sunnah*" sebagaimana definisi yang telah disebutkan menurut definisi *Ahlu al-Hadits*. Namun ada juga di antara ulama yang membedakannya di mana mereka menjadikan pengertian *hadits* adalah "khusus sabda Nabi ﷺ" dan ada juga yang mendefinisikannya sebagai "setiap kejadian yang dinisbatkan kepada Nabi ﷺ walaupun beliau mengerjakannya hanya sekali

**NUKHBATUL 'ULUM**, Volume 1, Tahun I 1434 H / dari kehidupan yang mulia, 1, Tahun I 1434 H /  
2013 M **NUKHBATUL 'ULUM**, Volume 1, Tahun I 1434 H /  
2013 M

### • PEMBAHASAN

13. Lihat: *Tahqīq Ma'nā al-Sunnah wa Bayān al-*

## A. Kedudukan dan Fungsi *Al-Sunnah* dalam Syariat Islam

• Telah sepakat ulama *ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah* bahwa *al-Sunnah* merupakan *hujjah* dan salah satu sumber syari'at Islam. Di antara dalil-dalil yang menunjukkan bahwa *al-Sunnah* merupakan *hujjah*:

### 1. Dalil Pertama : **AL-QUR'ĀN**<sup>14</sup>

• Sangat banyak ayat-ayat dalam *al-Qur'ān* yang menunjukkan bahwa *al-Sunnah* merupakan *hujjah*. Dan ayat-ayat ini mempunyai banyak jenis, dan terkadang dalam satu ayat mengandung lebih dari satu jenis. Berikut ini kami sebutkan 5 jenis ayat-ayat *al-Qur'ān* tersebut:

#### a) Yang menunjukkan wajibnya beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ

• ( يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رِسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا )

• "Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya".<sup>15</sup>

• ( إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا لِّتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا )

• "Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama) Nya, membesarkan-Nya. Dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang".<sup>16</sup>

NUKHBATUL 'ULUM, Volume 1, Tahun I 1434 H / 2013 M

NUKHBATUL 'ULUM, Volume 1, Tahun I 1434 H / 2013 M

#### b) Yang menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ menjelaskan isi kandungan *al-Qur'ān*

• Allah ﷻ berfirman:

اِیۡنِكَ الذِّكْرُ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ اِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ  
يَتَفَكَّرُوْنَ

• "  
...  
ket  
era  
ng  
an-  
  
era  
ng  
an  
(m  
ukj  
iza  
t)  
da  
n  
kit  
ab-  
kit  
ab.  
Da  
n  
Ka  
mi  
tur  
un  
ka  
n  
ke  
pa  
da  
mu  
al-  
Qu  
r'ā  
n,  
ag  
ar  
ka  
mu  
/me  
ner  
an  
gk  
an

kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan".<sup>17</sup>

c) Yang menunjukkan wajibnya taat kepada Rasulullah secara

mutlak dan ketaatannya merupakan perwujudan ketaatannya kepada Allah ser

ancaman bagi yang menyelisihi dan men sunnahnya.

• Firman Allah ﷻ:

( وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ )

• "Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya".<sup>18</sup>

• Juga Allah ﷻ berfirman:

( مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا )

• "Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka".<sup>19</sup>

• Allah ﷻ berfirman:

( فَلْيَخْذِرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ )

• "... maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih".<sup>20</sup>

d) Yang menunjukkan wajibnya mengikuti serta beruswah kepada beliau ﷻ dan mengikuti sunnahnya merupakan syarat untuk meraih mahabbatullah.

• Firman Allah ﷻ,

( لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا )

• "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".<sup>21</sup>

• Firman Allah ﷻ,

14. Lihat: Hujjiyah al-Sunnah, h. 291-308.

15. QS. al-Nisā' : 136

16. QS. al-Fath : 8-9

18. QS. al-Ḥasyr : 7

19. QS. al-Nisā : 80

20. QS. al-Nūr : 63

21. QS. al-Aḥzāb : 21

22. QS. Alī-Imrān :

تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ  
عَفُورٌ رَحِيمٌ ( )

•  
( قُلْ  
إِنْ  
كُنْتُمْ  
مُحِبِّينَ  
لِلَّهِ  
فَاتَّبِعُونِي  
يُحِبِّبْكُمْ  
اللَّهُ  
وَيَغْفِرْ  
لَكُمْ  
ذُنُوبَكُمْ  
وَاللَّهُ  
عَفُورٌ  
رَحِيمٌ )

• “Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.<sup>22</sup>

e) Yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ memerintahkan kepada beliau ﷺ untuk mengikuti firman-Nya dan menyampaikan seluruh wahyu serta penegasan bahwa beliau telah melaksanakan perintah tersebut dengan baik .

• Allah ﷻ berfirman,

( يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ  
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٦٦﴾ وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ مِنْ  
رَبِّكَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا )

• “Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>23</sup>

• Firman Allah ﷻ,

( يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ  
تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ  
لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ )

• “Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.<sup>24</sup>

• Juga firman Allah ﷻ,

( وَإِن تَظَاهَرْتُمْ عَدُوَّهُمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ )

• "  
Da  
n  
ses  
un  
gg  
uh  
ny  
a  
ka  
mu  
be  
nar  
-  
be  
nar  
me  
ny  
eru  
me  
rek  
a  
ke  
pa  
da  
jal  
an  
ya  
ng  
lur  
us"  
.<sup>25</sup>

---

## 2. Dalil Kedua : AL-HADITS<sup>26</sup>

- Sebagaimana al-Qur'ān dalam al-Hadits juga sangat banyak memuat dalil-dalil yang menunjukkan bahwa *al-Sunnah* merupakan *hujjah*. Dalil-dalil tersebut bisa diklasifikasikan menjadi 3 jenis :

a) **Ka  
ba  
r  
ya  
ng  
be  
lia  
u** □  
  
**m  
pa  
ik  
an**  
,  
**ba  
hw  
a  
be  
lia  
u  
di  
be  
rik  
an  
wa  
hy  
u  
da  
n  
ap  
a  
ya  
ng  
be  
lia**

**u sampaikan merupakan syari'at Allah,**

karenanya mengamalkan *al-Sunnah* berarti mengamalkan Al-Qur'ān. Dan Iman tidak akan sempurna kecuali setelah mengikuti sunnahnya dan tidak ada yang bersumber dari beliau kecuali baik dan benar. Rasulullah ﷺ bersabda,

•  
أ  
ر  
ل  
ا  
إ  
س  
ي  
أ  
و  
ت  
ي  
ت  
ا  
ب  
م  
ث

هُ مَعَهُ إِلَّا يُوشِكُ رَجُلٌ شَبَعَانُ عَلَى أَرِيكَيْتِهِ يَقُولُ  
بَلِيكُمْ بِهَذَا الْقُرْآنِ فَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ جَلَالٍ  
فَأَجْلُوهُ وَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَرَامٍ فَحَرِّمُوهُ إِلَّا لَأ  
يَجِلَّ لَكُمْ لَحْمُ الْحِمَارِ الْأَهْلِيِّ وَلَا كَلْبٌ ذِي نَابٍ مِنَ  
السَّبْعِ ﷺ

23. QS. al-Aḥzāb : 1-

24. QS. al-Mā'idah :

67

• "Ketahuilah sesungguhnya telah diberikan kepadaku *al-Kitāb* (*al-Qur'ān*) dan yang semisal dengannya (*al-Sunnah*), ketahuilah akan datang seorang laki-laki yang kekenyangan di atas sofanya dan berkata, "Hendaknya kalian berpegang teguh pada *al-Qur'ān* ini, apa yang kalian dapati di dalamnya halal maka halalkan, dan apa yang kalian dapati haram maka haramkan", (Rasulullah ﷺ bersabda), "Ketahuilah bahwa tidak dihalalkan bagi kalian keledai negeri/jinak dan setiap binatang buas yang bertaring".<sup>27</sup>

• Rasulullah ﷺ juga bersabda,

• ﷺ مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ ... ﷺ

• "Barangsiapa yang taat kepadaku sungguh ia telah taat kepada Allah dan siapa yang bermaksiat kepadaku sungguh dia telah bermaksiat kepada Allah..."<sup>28</sup>

• Dalam hadits lain Rasulullah ﷺ bersabda:

• ﷺ كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ يَأْبَى قَالَ مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى ﷺ

• "Seluruh umatku akan masuk surga kecuali yang enggan. Siapa orangnya? Beliau ﷺ bersabda, Barang siapa menaatiku maka dia akan masuk surga yang mendurhakaiku maka dialah yang masuk surga".<sup>29</sup>

27. HR. Abū Dāwūd, Tir-miḥī, Ibnu Mājah dan Ahmad dari sahabat Miqdām bin Ma'dikarib raḍiyallāhu 'anhu

28. HR. Būkhārī (7137) dan Muslim; Kitab al-Imārah (14:427) dari Abū Hurairah raḍiyallāhu

•  
عَنْ  
عَبْدِ  
اللَّهِ  
بْنِ  
عَمْرِ  
رَوَى  
قَالَ  
كَانَ  
أَكْبَرُ  
بِئْسَ  
كُلَّ  
شَيْءٍ  
أَسَدٌ

مَعَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدُ حِفْظَهُ  
فَقَهْنِي قَرِينِي وَقَالُوا أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ وَرَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْعَصَبِ وَالرِّصَا  
فَأَمْسَكْتُ عَنْ الْكِتَابِ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَوْمَأَ بِأَصْبُعِهِ إِلَيَّ فِيهِ فَقَالَ: [ ] أَكْتُبُ قَوْلَ الَّذِي  
نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ [ ]

• Dari Abdulah bin Amr -*radīyallāhu ‘anhumā*-  
bahwasanya dia berkata: *Dulu saya menulis seluruh  
apa yang saya dengar dari Rasulullah [ ] yang ingin  
saya hafal, namun kaum Quraisy melarangku,  
mereka berkata, Sesungguhnya engkau menulis  
segala sesuatu yang kamu dengar dari Rasulullah [ ]  
padahal Rasulullah [ ] adalah seorang manusia biasa  
yang berbicara saat marah dan senang. Maka saya  
menghentikan penulisan tersebut lalu saya  
menyebutkan hal tersebut kepada Rasulullah [ ] lalu*

• beliau bersabda sambil mengisyaratkan dengan  
jarinya ke mulut beliau, "Tulislah! Demi Zat yang  
jiwaku berada di Tangan-Nya tidak ada yang keluar  
darinya kecuali haq".<sup>30</sup>

per  
kar  
a  
ya  
ng

**b) Perintah beliau untuk memegang teguh  
sunnahnya dan larangan beliau hanya  
mengambil dan mengamalkan al-Qur’ān  
tanpa al-Sunnah dan mengikuti hawa nafsu  
serta hanya menggunakan logika belaka.**

bar  
u,  
kar  
en  
a

• عَنْ الْعُرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ [ ] أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ [ ] قَالَ : [ ]  
أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا  
فَأِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ  
بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا  
وَعَصُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِبَائِكُمْ وَمُخَدَّاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ  
مُخَدَّتَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ [ ]

ses  
un  
gg  
uh  
ny  
a

• Dari ‘Irbād bin Sariyah [ ] bahwasanya Rasulullah [ ]  
bersabda, "Saya berwasiat kepada kalian untuk  
bertaqwa kepada Allah, dan untuk mendengar serta  
taat (kepada pemimpin), walaupun (yang  
memerintah kalian) seorang hamba yang berasal  
dari Habasyah (Ethiopia), karena sesungguhnya  
siapa yang hidup diantara kalian sesudahku maka

se  
gal  
a  
ya  
ng

NUKHBATUL ‘ULUM diajukan, malihat ishtilaf (perselisihan) yang banyak, Tahun I 1434 H /  
2013 M

maka hendaknya kalian berpegang teguh dengan  
sunnahku dan sunnah para khulafaur rosyidin,  
pegangilah sunnah tersebut dan gigitlah dengan  
gigi geraham kalian, dan jauhilah seluruh perkara-

baru itu bid'ah dan setiap yang bid'ah adalah sesat".<sup>31</sup>

• عن أبي رافع □ عن النبي □ قال □ : لَا أَلْفَيْنَ أَحَدَكُمْ مُتَكِنًا عَلَى أَرْبَعِيهِ يَأْتِيهِ الْأَمْرُ مِنْ أَمْرِي مِمَّا أَمَرْتُ بِهِ أَوْ تَهَيَّئْتُ عَنْهُ فَيَقُولُ لَا تَدْرِي مَا وَجَدْنَا فِي كِتَابِ اللَّهِ ابْتِغَاءً □

\* Dari Abu Rafi' □ dari Nabi □ bersabda, "Saya tidak ingin mendapatkan salah seorang diantara kalian yang bersandar di atas sofanya, datang kepadanya perintahku atau laranganku lalu dia berkata, "Kami tidak tahu, apa yang kami dapat di dalam Al-Qur'an itulah yang kami ikuti".<sup>32</sup>

• عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ □ عَنِ النَّبِيِّ □ قَالَ □ : دَعُونِي مَا تَرَكَتُكُمْ إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِسُؤَالِهِمْ وَاجْتِلَافِهِمْ عَلَيَّ أَنِّيَأْتِيهِمْ فَإِذَا تَهَيَّئْتُمْ عَنْ شَيْءٍ فَأَجْتَنِبُوهُ وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ □

\* Dari Abu Hurairah □ dari Nabi □ bersabda, "Tinggalkanlah apa yang aku tinggalkan, karena sesungguhnya yang membinasakan orang sebelum kalian adalah pertanyaan mereka dan kedurhakaan mereka terhadap nabi-nabi mereka, maka jika aku melarang sesuatu maka tinggalkanlah dan jika aku memerintah kalian

sesuatupun kalian".<sup>33</sup>

• c) Perintah beliau □

□ untuk mendengarkan hadistnya, mengah-

• falkan yang dan meny-

ampaiannya kepada yang belum mendengarnya; yang menyam- sangat besar.

• عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ □ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ □ : تَصَرَّ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا قَبْلَهُ كَمَا سَمِعَ قَرَّبٌ مُبْلِغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ □

\* Dari Abdullah bin Mas'ud □ berkata: " Saya telah mendengar Nabi □ bersabda, "Semoga Allah menjadikan berseri-seri wajah seseorang yang mendengarkan sesuatu dari kami kemudian dia menyampaikannya sebagaimana yang dia dengarkan. Boleh jadi yang disampaikan lebih memahami dari yang mendengar (langsung)".<sup>34</sup>

NUKHBATUL 'ULUM, Volume 1, Tahun 1434 H / 2013 M

• عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ □ : بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً... □

\* Dari Abdullah bin 'Amr bin al-Ash radhiyallohu anhumah bahwa Nabi □ bersabda, "Sampaikan

34. HR. Tirmidzi, Ibnu Mājah dan Ahmad.  
35. HR. Bukhārī.  
36. HR. Bukhārī dan

dar  
iku  
wa  
lau  
pu  
n  
ha  
ny  
a  
sat  
u  
ay  
at  
...”  
35

وَسَلَّمَ قَالَ : ... أَلَا لِيُبَلِّغُ الشَّاهِدُ الْعَائِبَ فَلَعَلَّ بَعْضَ  
مَنْ يَبْلُغُهُ أَنْ يَكُونَ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضٍ مَنْ سَمِعَهُ □

• Dari Abu Bakrah □ dari Nabi □ bersabda: “... Perhatikanlah, hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, sebab boleh jadi sebagian orang yang disampaikan lebih paham dari orang yang (langsung) mendengar”.<sup>36</sup>

**3. Dalil Ketiga : I J M Ā'**

• Jika kita menelusuri *aṣar-aṣar* ulama Salaf dan penjelasan para ulama yang *mu'tabar* sejak masa *Khulafā al-Rāsyidīn* hingga masa kini maka tidak kita dapati seorang imam mujtahid pun yang mengingkari kewajiban untuk berpegang teguh pada *al-Sunnah* dan ber-*hujjah* dengannya. Imam Syafi'i -rahimahullāh- (w. 204 H) mengatakan: “Aku tidak pernah mendengar seseorang yang manusia menisbatkannya pada ilmu syar'i atau dia sendiri yang menisbatkan dirinya pada ilmu menyelisihi bahwa Allah 'Azza wa Jalla telah mewajibkan untuk mengikuti perintah Rasulullah shallallohu alaihi wasallam dan berserah diri pada hukumnya, bahwa Allah 'Azza wa Jalla tidak memberi jalan bagi seseorang setelahnya kecuali harus mengikutinya, tidak ada sesuatu perkataan yang harus diikuti dalam segala keadaan kecuali Al-Quran dan Al-Sunnah, adapun selain

• keduanya maka harus mengikutinya, Allah telah mewajibkan kepada kita dan kepada orang setelah kita serta sebelum kita untuk menerima kabar yang datang dari Rasulullah shallallohu alaihi wasallam, tidak ada perbedaan pendapat bahwa wajib menerima kabar yang datang dari Rasulullah □...”<sup>37</sup>

umat  
ini  
sengaj  
a  
menye  
lisihi  
Rasulu  
llah □  
dari  
sunna

(w. 728 H) berkata, “Dan hendaknya diketahui bahwa tidak seorang pun diantara para imam yang diikuti oleh

*h, baik yang kecil apalagi yang besar. Karena sesungguhnya, mereka telah sepakat dengan penuh keyakinan akan kewajiban mengikuti Rasulullah ﷺ dan bahwa setiap orang diterima dan ditolak kecuali Rasulullah ﷺ*.<sup>38</sup>

- Imam Syaukani -rahimahullāh- (w. 1250 H) berkata, “*Sesungguhnya ketetapan bahwa al-Sunnah yang suci adalah hujjah dan berdiri sendiri dalam mensyariatkan hukum-hukum adalah hal yang sangat penting dalam al-Dīn, tidak ada yang menyelisihinya hal ini kecuali seseorang yang tidak memiliki bagian sedikit pun di dalam Islam*”.<sup>39</sup>

4. **Dalil Keempat : Bahwa kita tidak mungkin beribadah dengan benar jika hanya berpegang dengan al-Qur’ān.**<sup>40</sup>

- Tidak mungkin bagi akal manusia biasa yang tidak diturunkan kepadanya wahyu dari Allah ﷻ mampu memahami secara rinci syari’at ini beserta hukum-hukumnya jika hanya berpegang dengan al-Qur’ān. Karena al-Qur’ān mengandung beberapa dalil *mujmal* (global) yang membutuhkan penjelasan. Berikut ini kami sebutkan beberapa contoh urgensi *al-Sunnah* untuk memahami makna al-Qur’ān:

Firman Allah ﷻ dalam al-Qur’ān,

• **– وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (**

• *Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*”.<sup>41</sup>

37. **Lihat:** *Jima’ al-’Ilmi*, h. 3.

38. **Lihat:** *Rafu al-Malām ‘an al-Aimmah al-A’lām*, h. 12.

39. **Lihat:** *Irsyād al-Fuḥūl* (1/97).

40. **Lihat:** *Hujjiyyah al-Sunnah*, h. 323-334 dan *Manzilah al-Sun-*

• Ayat ini menyebutkan pency 2013 M secara mutlak demikian pula tangan yang harus dipotong, jika seseorang hanya berpegang

• p  
ad  
a  
ay  
at  
ini  
ma  
ka  
bol  
eh  
jad  
i  
dia  
ak  
an  
me  
ng  
ata  
ka  
n  
set  
iap  
ora  
ng  
ya  
ng  
me  
nc  
uri  
waj  
ib  
dip  
oto  
ng

tangannya walaupun jumlah yang kecil, demikian pula dia akan mengatakan bahwa seluruh bagian yang dinamakan tangan harus dipotong. Namun dalam hadits disebutkan bahwa pencuri yang dipotong tangannya adalah hanyalah yang mencuri sebesar 1/4 dinar dan lebih.

• عَنْ عَائِشَةَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ □ تَقْطَعُ  
الْيَدُ فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا □

• Dari Aisyah -*radīyallāhu ‘anhā*- berkata bahwa Nabi □ bersabda: “Dipotong tangan (jika mencuri) seperempat dinar atau lebih”.<sup>42</sup>

• Adapun batasan tangan yang dipotong adalah hingga persendian (pergelangan tangan), sebagaimana yang diketahui dari perbuatan Rasulullah □ dan para sahabatnya.

b) Firman Allah □ :

• - **قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ  
وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ  
يَعْلَمُونَ** (

• "Katakanlah,"Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?"  
Katakanlah,"Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui".<sup>43</sup>

• *Zāhir* ayat ini adalah seluruh perhiasan halal, jika kita hanya berpegang pada ayat ini maka kita akan menghalalkan seluruh jenis perhiasan namun dalam sebagian hadits disebutkan bahwa ada beberapa

42. HR. Bukhārī dan Muslim.  
43. QS. al-A'raf : 32  
44. HR. al-Nasā'ī dan Tirmizī.

• R  
asu  
lull  
ah  
□  
ber  
sab  
da:

• إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَحَلَّ لِأَثَابِ أُمَّتِي الْحَرِيرَ  
وَالذَّهَبَ وَحَرَّمَهُ عَلَى ذُكُورِهَا )

• "Sesungguhnya Allah □ menghalalkan sutra dan emas bagi umatku yang wanita dan mengharamkannya bagi kaum lelakinya".<sup>44</sup>

- c)
- d)
- e)
- f)
- g)
- h)



ari  
Ya'l  
a  
bin  
Um  
ay  
ya  
h

i) Firman Allah □,

(ج) وَإِذَا صَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ  
تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ  
الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا )

k) "Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu menqashar shalat(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu".<sup>45</sup>

l) Zāhir ayat ini menunjukkan bahwa men-qaşar shalat saat perjalanan itu hanya dilaksanakan jika kita takut dari gangguan orang kafir. Namun dalam sunnah Nabi □ menjelaskan bahwa qaşar dalam safar adalah sedekah dari Allah yang sepantasnya diterima walaupun tidak khawatir gangguan orang kafir

(m) عَنْ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ قَالَ قُلْتُ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ □

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَقَدْ أَمَرَ النَّاسُ فَقَالَ عَجِبْتُ مِمَّا عَجِبْتُ مِنْهُ فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ □: صَدَقَهُ تَصَدَّقَ اللَّهُ بِهَا عَلَيْكُمْ فَاقْبَلُوا صَدَقَتَهُ □

ber  
kat  
a,  
"Sa  
ya  
ber  
tan  
ya  
ke  
pa  
da  
Um  
ar  
bin  
Kh  
at t  
āb  
□  
ten  
tan  
g

firman Allah (yang artinya),"... maka tidaklah mengapa kamu menqashar shalat(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir". Sekarang manusia (kaum muslimin) sudah aman? Beliau menjawab,"Aku juga pernah heran dari apa yang kamu herankan, lalu aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hal tersebut "Maka beliau menjawab,"*Itu adalah sedekah yang Allah bersedekah kepada kalian dengannya, maka terimalah sedekah tersebut!*"<sup>46</sup> q)

o) Firman Allah ﷻ,

( الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ) (p)

dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>47</sup>

O  
ran  
g-  
ora  
ng  
ya  
ng  
ber  
im  
an  
da  
n  
tid  
ak  
me  
nc  
am  
pu  
r  
ad  
uk  
ka  
n  
im  
an  
me  
rek

s) Ayat ini menyebutkan *zālim* secara umum baik yang besar maupun kecil, karenanya sebagian shahabat merasa berat dengan ayat ini, lalu datang Nabi ﷺ menjelaskan bahwa makna *zālim* di ayat ini adalah syirik.

e) Firman Allah ﷻ,

( حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أَهْلًا لِّغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ) (t)

<sup>u)</sup>"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah,...".<sup>48</sup>

<sup>v)</sup>Ayat ini menyebutkan haramnya darah dan bangkai tanpa adanya perkecualian. Namun *al-Nabihah* menjelaskan bahwa ada bangkai yang halal yaitu bangkai belalang dan ikan serta adanya darah

halal yaitu hati dan limpa.<sup>49</sup> Itulah beberapa contoh dari sekian banyak contoh-contoh yang menunjukkan urgensi *al-Nabihah* dalam memahami al-Qur'

47. QS. al-An'ām : 82  
48. QS. al-Mā'idah : 3  
49. HR. Ibnu Mājah (34 39) dan di-*ṣahih*-kan oleh al-Albānī.  
50. *Aṣar* yang semakna dengan ini diriwayatkan oleh al-Dārimī dalam Sunannya; *Ki-tāb al-Sunnah*, Bab al-Sunnah Qaḍīyah 'alā al-Qur'ān dari Yaḥyā bin Abī Kaṣīr, juga *aṣar* ini dikatakannya oleh al-Auzā'ī dan Makhūl.  
**Lihat** : *Tadwīn al-Sunnah*, h. 21.

45. QS. al-Nisā' :101  
46. HR. Muslim.

san gat be nar per kat aa n seb agi an Ula ma Sal af : « القرآن أحوج إلى السنة من السنة إلى الكتاب » (x)

«  
y) *Al-Qur'ān lebih membutuhkan al-Sunnah daripada kebutuhan al-Sunnah kepada al-Kitāb (al-Qur'ān).*<sup>50</sup>

## B. Hubungan Antara al-Qur'ān dan al-Sunnah<sup>51</sup>

z) *Al-Sunnah* bersama al-Qur'ān berada dalam martabat yang satu jika ditinjau dari segi keberadaannya sebagai *hujjah* dalam syari'at ini. Karenanya ketika kita mendapati beberapa nash yang kelihatannya bertentangan di antara keduanya (al-Qur'ān dan *al-Sunnah*) maka tidak boleh kita langsung meninggalkan *al-Sunnah* dengan alasan bertentangan dengan dalil yang lebih tinggi martabatnya, bahkan keduanya harus digabungkan kemudian dicari jalan keluarnya.

aa) Ditinjau dari segi *hukum* maka hubungan al-Qur'ān dengan *al-Sunnah* adalah:

1. Terkadang al-Sunnah berfungsi sebagai penguat hukum yang sudah tercantum di dalam al-Qur'ān. Contoh: Hukum jilbab dan menundukkan pandangan.
2. Terkadang *al-Sunnah* menafsirkan dan merinci hal-hal yang masih bersifat global dalam al-Qur'ān. Contoh: Di dalam al-Qur'ān Allah ﷻ memerintahkan kaum muslimin untuk melaksanakan sholat dan haji, lalu datang *al-Sunnah* menjelaskan secara rinci kaifiyat (tata cara) pelaksanaan kedua ibadah tersebut. Kebanyakan *al-Sunnah* termasuk dalam jenis yang kedua ini.
3. Terkadang *al-Sunnah* menetapkan hukum yang tidak disebutkan di dalam al-Qur'ān. Contoh: Hukum mencukur alis, mengikir gigi, penjelasan tentang harta waris bagi nenek, hukum rajam bagi pezina yang sudah menikah dan lain-lain.

c. **Sikap Pengikut Hawa Nafsu dan Firqah-Firqah yang Sesat Terhadap al-Sunnah<sup>29</sup>**

ab) S esungguh nya para musuh Islam dari berbagai kalangan senantias

a tidak henti-hentinya memikirkan makar untuk menghancurkan *al-Dīn* ini. Dan salah satu yang menjadi sasaran mereka adalah *al-Sunnah al-Muṭahharah* yang merupakan salah satu sumber syari'at Islam.

ac) Di antara usaha-usaha yang mereka lakukan untuk memerangi al-Sunnah :

1. Menolak *al-Sunnah* sebagai *hujjah*, dan ini terbagi dalam beberapa macam:
  - a) Menolaknya secara mutlak.
  - b) Menolak hadits-hadits *Āḥād* terutama dalam masalah akidah.
  - c) Menolak hadits-hadits yang menurut sangkaan mereka bertentangan dengan akal.
  - d) Menolak hukum-hukum yang terdapat di dalam *al-Sunnah* yang tidak terdapat dalam al-Qur'ān atau dianggap bertentangan dengan isi al-Qur'ān.
2. Tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan kepada beberapa *perawi* hadits, seperti pada sahabat yang mulia Abu Hurairah رضي الله عنه dan Imam al-Zuhri رحمهم الله.

3. Membuat  
uat  
dan  
barkan  
hadits-  
hadits  
palsu  
di  
tengah  
-  
tengah  
kaum  
musli  
min.  
ad)

**ae) D. Beberapa Argumen Para Penentang Sunnah dan Jawaban Ulama**  
**af) Hadits Terhadap Mereka<sup>53</sup>**

ag) Berikut ini kami akan jelaskan beberapa argumen (syubhat) mereka serta jawaban dan sanggahan para *Ahli hadits* terhadap serangan dan syubhayang mereka lemparkan tersebut. Dan untuk kesempatan kali ini kami hanya menitikberatkan bantahan kepada mereka yang menolak *al-Sunnah* secara mutlak. *Wallāhu al-Muwaffiq*.

**1. Syubhat I**

ah) Firman Allah عز وجل yang menunjukkan bahwa al-Qur'ān telah meliputi segala sesuatu, diantaranya:

(رَبِّمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ) (ai)

NUKHBATUL 'ULUM, Volume 1, Tahun 2013 M

53. Lihat: *Hujjiyah al-Sunnah*, h. 383-482; *Makānah al-Sunnah*, h. 245-298; dan *Tad-wīn al-Sunnah*, h. 46-64.  
54. QS. al-An'am : 38  
55. QS. an-Nahl : 89  
56. Lihat: *Tafsīr al-*

in tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi  
urung-burung yang terbang dengan kedua

52. *al-Sunnah wa Maka-natuha*, *Ibid.*, h.125-373; *Makānah al-Sunnah*, h. 245-298; dan risalah

sayap  
nya,  
melain  
kan  
umat-  
umat  
(juga)  
sepert  
i  
kamu.  
Tiadal  
ah  
Kami  
alpaka  
n  
sesuat  
upun  
di  
dalam  
al-

Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka  
dihimpunkan..<sup>54</sup>

ak) Juga firman-Nya:

( وَتَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً  
وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ) (al

am) "Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'ān)  
untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta  
rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang  
berserah diri".<sup>55</sup>

an) **Jawaban:** Al-Kitāb yang dimaksud dalam QS. al-  
An'ām (6) : 38 adalah *Lauh al-Mahfuz* dan bukan al-  
Qur'ān.<sup>56</sup> Seandainya kita menafsirkannya dengan al-  
Qur'ān sebagaimana pada QS. al-Naḥl (16) :89 maka  
yang dimaksud adalah al-Qur'ān telah menjelaskan  
seluruh hal-hal yang pokok dan hukum secara global  
bukan secara rinci.

## 2. Syubhat II

ao) Allah ﷻ sudah menjamin kemurnian al-Qur'ān  
dengan penjagaan-Nya dan hal ini tidak terdapat pada  
al-Sunnah. Mereka berdalilkan dengan firman Allah:

( إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ) (ap

aq) "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-  
Qur'ān, dan sesungguhnya Kami benar-benar  
memeliharanya."<sup>57</sup>

- **Jawaban:** Sesungguhnya Allah ﷻ telah menjamin  
kemurnian syari'at ini yang mencakup al-Qur'ān dan al-  
Sunnah, sebagaimana firman-Nya:

( يُرِيدُونَ أَن يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى  
اللَّهُ إِلَّا أَن يُنِيرَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ) •

- "Mereka berkehendak memadamkan cahaya  
(agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka,  
dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan  
cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak  
menyukai".

- Dan Ulama kita juga berbeda pendapat dalam  
menafsirkan: ( وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ )

a) Ad  
a  
ya  
ng  
me  
ng  
ata  
ka

- n : “Menjaganya” berarti menjaga nabi Muhammad ﷺ
- b) Ada juga yang mengatakan : “Menjaganya” berarti menjaga syari’at yang mencakup al-Qur’ān dan *al-Sunnah*.
  - c) Ada juga yang menafsirkannya dengan al-Qur’ān namun ini bukanlah pembatasan, dan se dikatakan bahwa jika al-Quran dijaga maka sangat pantas jika penjelasannya yaitu *al-Sunnah* pun dijaga<sup>59</sup>, *wallāhu a'lam*.

### 3. Syubhat III

- Seandainya *al-Sunnah* merupakan *hujjah* tentu Nabi ﷺ menyuruh untuk menuliskannya dan tentu hal tersebut akan dilakukan oleh para sahabat dan *tābi’īn* sesudahnya.

• **Jawaban :**

**b) Sesuatu yang *hujjah* tidak harus ditulis;** ada beberapa hal yang menunjukkan hal tersebut:

- Sebagaimana kita ketahui bahwa Nabi Muhammad ﷺ mengutus para sahabat untuk berdakwah ke berbagai tempat dan mengajarkan kepada mereka hukum-hukum Islam serta menegakkan syiar-syiarnya. Dan tidak seluruh utusan tersebut dilengkapi dengan surat atau tulisan sebagai *hujjah* pada saat menyampaikan dakwahnya pada orang-orang tersebut.

• K  
i  
t  
a  
  
e  
n  
g  
e  
t  
a  
h  
u  
i  
  
b  
e  
r  
s  
a  
m  
a  
  
b  
a  
h  
w  
a  
  
s  
h  
a  
l  
a

t adalah rukun Islam yang kedua yang merupakan rukun yang sangat penting dalam Islam ini dan tidak mungkin kita mengetahui kaifiyah shalat benar jika hanya berpegang pada al-Qur'ān namun kita

58. QS. al-Taubah :  
32  
59. Lihat : *Makānah*

- 
- 
- 
- 
- 
- 
- 
- 

Al-Sunnah merupakan senjata utama dalam menghadapi musuh mereka hanya meng

- harus rujuk ke sunnah-sunnah Rasulullah. Dan tidak ada keterangan yang menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ menyuruh para sahabat untuk menulis apa yang beliau telah ajarkan baik berupa perkataan ataupun perbuatan beliau tentang *kaifiyyah* shalat yang benar.
- Telah kita sebutkan dalam bagian III dari tulisan ini yang menunjukkan bahwa sunnah adalah *hujjah* dalam syariat, namun demikian tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa setiap sunnah mesti ditulis. Seandainya suatu *hujjah* wajib untuk ditulis maka tidak mungkin Rasulullah ﷺ mengabaikan dan melalaikan masalah besar tersebut.

NUKHBATUL 'ULUM, Volume 1, Tahun I 1434 H / 2013 M

NUKHBATUL 'ULUM, Volume 1, Tahun I 1434 H / 2013 M

**c) Sebagian ulama mengedepankan hafalan daripada tulisan;** ini bisa kita lihat dalam buku-buku para ulama kita. Ulama *Uṣūl al-Fiqh*

60. Lihat : *Hujjiyah al-Sunnah*, h.

um  
pa  
ma  
ny  
a  
me  
rek  
a  
me  
nd  
ah

ulukan hadits yang didengar (*masmū'*) dari hadits yang tertulis (*maktūb*) pada saat terjadinya perbedaan antara keduanya. Demikian pula para *Ahli Hadits*, bahkan mereka berbeda pendapat dalam masalah diterima tidaknya periwayatan dengan metode *munāwalah* (meriwayatkan hadits dari buku yang didapat dari salah seorang *muḥaddis*) ataupun *mukātabah* (periwayatan lewat tulisan) padahal mereka sepakat dengan metode periwayatan dengan cara mendengar (*al-samā'*) dari *muḥaddis* kemudian menghafalkannya.<sup>60</sup>

**d) Beberapa hadits menunjukkan bahwa Nabi ﷺ mengizinkan kepada beberapa sahabat untuk menulis hadits bahkan memerintahkan menulisnya.** Sebagaimana yang telah kami sebutkan tentang kisah Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه<sup>61</sup> dan juga hadits berikut ini:

• **عن أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَمَّا فُتِحَتْ مَكَّةُ قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ الْخُطْبَةَ خُطْبَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ يُقَالُ لَهُ أَبُو سَاهٍ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ اكْتُبُوا لِي فَقَالَ: ﷺ اكْتُبُوا لِأَبِي سَاهٍ ﷺ**

• Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ketika kota Makkah sudah ditaklukkan, Nabi ﷺ berdiri untuk berkhotbah--lalu Abu Hurairah رضي الله عنه menyebutkan khotbah beliau ﷺ, setelah itu berdiri seseorang dari penduduk Yaman yang dipanggil dengan Abu Syah seraya berkata,"Wahai Rasulullah, tuliskanlah untukku (khotbahmu)! "Maka beliau bersabda kepada para sahabat,"*Tuliskanlah (khotbah ini) untuk Abu Syah*".<sup>62</sup>

• Imam Khaṭīb al-Baḡhdādī *-rahimahullāh-* telah menulis buku khusus yang berjudul *Taqyīdu al-'Ilmi* untuk menjelaskan dalil-dalil yang menegaskan bahwa sunnah telah ditulis sejak

za  
ma  
n  
Ra  
sul  
ull  
ah  
ﷺ  
da  
n  
bel  
iau  
dal  
am  
bu  
ku  
ter  
seb  
ut  
jug  
a  
me

mbantah *syubhāt-syubhāt* orang yang menafikannya.<sup>63</sup>

• **Jawab**

#### 4. Syubhat IV

• Hadits-hadits Nabi ﷺ yang mengisyaratkan akan munculnya hadits-hadits yang palsu dan perintah beliau untuk menghadapi setiap Hadits (untuk diuji kebenarannya) dengan al-Qur'ān. Sebagaimana mereka menyebutkan hadits berikut ini:

Bahwa seluruh hadits tersebut ut lemah dan palsu sehingga

• ما جاءكم فاعرضوه على كتاب الله , فما وافقه فأنا قلته , وما خالفه فلم أقله

• "Apa yang datang kepada kalian (dari sunnahku) maka perhadapkanlah kepada Al Quran, jika sesuai maka sayalah yang mengatakannya dan jika tidak maka saya tidak mengatakannya"

• Mereka menyebutkan hadits-hadits seperti ini untuk menunjukkan bahwa hadits bukanlah *hujjah* yang berdiri sendiri namun hanya ikut dengan al-Qur'ān, sehingga setiap *hadits* yang datang perlu terlebih dahulu diperhadapkan dengan al-Qur'ān.

61. Lihat Bagian III dari tulisan ini, dalil dari *hadits* tentang *sun-nah* adalah *hujjah*.

62. HR. Abū Dāūd.

• ti yang pertama kali menjelaskan keabsahan riwayat-riwayat tersebut dalam buku beliau *al-Risālah*,<sup>64</sup> lalu diikuti oleh Imam Baihaqī dan Imam Suyūṭī.<sup>65</sup>

63. Lihat: *Tadwīn al-*

#### • PENUTUP

*hujjah*, Imam al-Syāfi'ī *-rahim* *ahullā* termasuk orang

• Inilah akhir dari tulisan yang ringkas dan sederhana ini yang merupakan silislah pertama dalam upaya menjelaskan hakikat *al-Sunnah* dan kedudukannya serta jawaban terhadap

64. Lihat: *al-Risālah*, h. 224.

65. Lihat: *Miftāh al-Jan-nah fī al-Ihtijāj bi al-Sunnah*, h. 36-43.

66. Diriwayatkan oleh al-Khaṭīb al-Baghdādī dalam *al-Faqīh wa al-Mutafaqqih* (1:453 no. 477) dan Ibnu Abdi al-Barr dalam *Jāmi' Bayān al-'Ilmi wa Faḍlihi* (2:1042 no. 2004).

67. Diriwayatkan oleh al-Dārimī dalam *Muad-*

*āt* yang dilemparkan kepadanya terutama dari penolakannya secara mutlak. Adapun bagi mereka k sebagiannya atau bagi mereka yang hadits-hadits *maudū'* dengan berbagai insya Allah akan kami jelaskan jawaban

terhadap syubhāt-syubhāt mereka dalam silsilah-silsilah berikutnya.

• Sebagai penutup perlu kami ingatkan bahwa *al-Sunnah* merupakan senjata utama dalam menghadapi musuh-musuh *al-Dīn* ini terutama mereka dari

kalangan *ahlu al-bid'ah* yang tidak mampu menghafal dan memahami sunnah ini sehingga mereka hanya mengandalkan logika-logika belaka dalam upaya menghancurkan serta merusak eksistensi *al-Dīn* yang mulia ini.

• Simaklah dua wasiat agung dari sahabat yang mulia Umar bin al-Khaṭṭāb ؓ:

• « إِيَّاكُمْ وَ أَصْحَابَ الرَّأْيِ فَإِنَّهُمْ أَعْدَاءُ السُّنَّةِ أَعْيَنَهُمُ الْأَحَادِيثُ أَنْ يَحْفَظُوهَا فَقَالُوا يَا لِرَأْيِي فَضَّلُوا وَ أَضَلُّوا »

• "Hati-hati kalian terhadap *ashabur ro'yi* (orang-orang yang menuhankan akalunya), sesungguhnya mereka adalah musuh-musuh sunnah, mereka tidak mampu menghafal *hadits-hadits* sehingga mereka hanya berbicara berdasarkan logika belaka, maka mereka sesat lagi menyesatkan"<sup>66</sup>

• « إِنَّهُ سَيَأْتِي نَاسٌ يُجَادِلُونَكُمْ بِشُبُهَاتِ الْقُرْآنِ فَخُذُوهُمْ بِالسُّنَنِ فَإِنَّ أَصْحَابَ السُّنَنِ أَعْلَمُ بِكِتَابِ اللَّهِ »

• "Sesungguhnya akan datang sekelompok manusia yang mendebatmu dengan membawa *syubhāt al-Qur'ān* (ayat-ayat yang *mutasyābihāt*), maka hadapilah mereka dengan *sunnah-sunnah* Rasulullah ﷺ karena sesungguhnya *aṣḥābu al-sunnah* (orang yang berpegang teguh kepada *al-Sunnah*) adalah orang yang paling memahami *al-Qur'ān*".<sup>67</sup>

• **DAFTAR PUSTAKA**

• Abd. Barr, al-Imam Ibnu. Tahqiq: Abū al-Asybal al-Zuhairī. *Jāmi' Bayān al-Ilmi wa Faḍlihī*. Cet. I; Dammām KSA: Dār Ibnu al-Jauzi. Tahun 1414 H.

• Abdul Khāliq, Al-'Allāmah DR. Abdul Ghanī. *Hujjiyyah al-Sunnah*. Cet. II; Mesir: Dār al-Wafā'. Tahun 1413 H.

• Al-Asbahānī, al-Imam Abu al-Qāsih, tahqiq. al-Syaikh Muhammad bin Mahmud Abu Ruhayyim. *Al-Hujjah fī Bayān al-Maḥajjah*. Cet. I; Riyādh: Dār al-Rāyah, Tahun 1411 H.

• Al-Baghdā dī, al-Imam al-Khathib . Tahqiq: 'Ādil bin Yūsuf al-Azazi, al-Faqīh wa al-Mutafa

NUKHBATUL 'ULUM, Volume I, Tahun I, 1434 H / 2013 M

NUKHBATUL 'ULUM, Volume I, Tahun I, 1434 H / 2013 M

- qqih*, Cet. I; Dammam KSA: Dār Ibn al-Jauzī. Tahun 1417 H.
- Nafāis, Tahun 1419 H.
- Al-Suyūṭī, al-Imam Jalaluddīn. Taḥqīq: Muṣṭafā Abd. Qādir 'Aṭā'. *Miftāḥ al-Jannah fī al-Iḥtijāj bi al-Sunnah*. Cet. I; Beirut-Libanon: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah. Tahun 1407 H.
  - Al-Baghdādī, al-Imam Khaṭīb. Taḥqīq: Yūsuf al-'Isy. *Taqyīd al-Ilmi*. Cet. II; Riyadh: Dār Iḥyā al-Sunnah al-Nabawiyyah. Tahun 1974 M.
  - Al-Syāfi'ī, al-Imam Muhammad bin Idris. Taḥqīq: al-Syaikh Aḥmad Syākir. *Ar-Risālah*, t. Cet; Beirut-Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
  - Al-Nadwī, al-Sayyid Sulaiman. Takhrīj wa Ta'līq: al-Syaikh al-Albānī, at. all. *Taḥqīq Ma'nā al-Sunnah*. Cet. I; Beirut-Libanon: al-Maktab al-Islāmī, Tahun 1411 H
  - Al-Albānī, al-Syaikh Muhammad Nāṣiruddīn. *Manzūm al-Sunnah fī al-Islām*. Cet. III; Kuwait: Dār al-Salafiyyah. Tahun 1400 H.
  - Al-Zahrānī, DR. Muhammad bin Maṭar. *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Cet. I; Riyadh-Saudi Arabia: Dār al-Hijrah. Tahun 1417 H.
  - Al-Ḥusainī, DR. Umar bin Muṣliḥ. *Makānah al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Cet. I; Madinah: Universitas Islam Madinah. Tahun 1432 H.
  - Al-Asyqar, DR. Umar Sulaiman. *al-Aḍwā al-Saniyyah 'Ala Mażāhib Rāfiḍi al-Iḥtijāj bi al-Sunnah al-Nabawiyyah*, Salah satu dari risalah yang terhimpun dalam kitab yang berjudul: *Naẓarāt fī Uṣūl al-Fiqh*, Cet. I; Yordania: Dār al-
  - Al-Qurṭubī, Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar. Muḥaqqiq: Hāsyim Sāmīr al-Bukhārī, *Tafsīr al-Qurṭubī, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. t. Cet.; Riyadh-Saudi Arabia: Dār 'Ālam al-Kutub. Tahun 1423 H.
  - Al-Dārimī, Imam. Taḥqīq: Dr. Muṣṭafā al-Bughā. *Sunan al-Dārimī*. Cet. II; Dimasyqī: Dār al-Qalam. Tahun 1417 H.
  - Al-Baghawī, Imam Ḥusain bin Mas'ūd. Taḥqīq: Muhammad Abdullah al-Namīr. at. all. *Tafsīr al-Baghawī "Ma'ālim al-Tanzīl"*. Cet. III; Riyadh-Saudi Arabia: Dār al-Ṭayyibah. Tahun 1416 H.
- Nafāis, Tahun 1419 H.
- As-Siba'i, DR. Mushtafa. *Al-Sunnah wa Makānah tuhā fī al-Tasyrī al-Islāmī*. Cet. IV; Libanon : al-Maktab al-Islāmī, Tahun 1405 H.
- NUKHBATUL 'ULUM, Volume 1, Tahun I 1434 H /
- NUKHBATUL 'ULUM, Volume 1, Tahun I 1434 H /
- 2013 M

- 
- Al-Hanbali, Imam Ibnu Rajab. Tahqiq: Syu'aib Al Arnouth dan Ibrahim Bajis. *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Ḥikam*. Cet. IV; Beirut: Muassasah al-Risālah. Tahun 1413 H.
  - bin Ālī Syaūkānī, Imam Muhammad. Taqdīm: Syaikh Khalīl al-Mīs, *Irsyād al-Fuḥūl ilā Taḥqīq al-Haq min 'Ilmi al-Uṣūl*. Cet. I; Dimasyqī: Dār al-Kitāb al-'Arabī. Tahun 1419 H.
  - Al-Syāfi'ī, Imam Muhammad bin Idris. *Jimā' al-'Ilmi*. Cet. I; t. Penerbit: Dār al-Āsār. Tahun 1423 H.
  - Ibnu Taimiyyah, Syaikh al-Islam. Taḥqīq: Zuhāir Syāwisy. *Rafu al-Malām 'an al-Aimmah al-A'lām*. Cet. III; Beirut-Libanon: al-Maktab al-Islāmī.